

BLENDED LEARNING SEBAGAI PEMBELAJARAN ALTERNATIF DI ERA NEW NORMAL PANDEMI COVID-19

**Ibnu Aji Pamungkas
Wasis D. Dwiyo
Universitas Negeri Malang
Email : ibnuaji_pamungkas@yahoo.co.id**

Abstrak

Blended learning adalah strategi yang mengkombinasikan sistem belajar di dalam kelas atau tatap muka dengan system pembelajaran online berbasis teknologi dan informasi. Di Indonesia sendiri metode yang paling populer dan sering digunakan adalah metode tatap muka, ditambah lagi fenomena pandemi *Covid-19* yang semakin merajalela di Indonesai maupun mancanegara. Ditambah lagi dengan adanya era “*new normal*” segala sistem pembelajaran dituntut untuk menyesuainya, sehingga dengan adanya sistem pembelajaran berbasis *blended learning* dapat menjadi suatu inovasi yang bermanfaat bagi pembelajaran di era “*new normal*”

Keywords : Blended Learning, Pandemi *covid-19*, strategi pembelajaran

Abstract

Blended learning is a strategy that combines in-class or face-to-face learning systems with information and technology-based online learning systems. In Indonesia, the most popular and often used method is the face-to-face method, plus the Covid-19 pandemic phenomenon which is increasingly rampant in Indonesia and abroad. Coupled with the existence of the "new normal" era, all learning systems are required to adjust it, so that the existence of a blended learning-based learning system can be an innovation that is useful for learning in the "new normal" era.

Keywords: *Blended Learning, Covid-19 Pandemic, learning strategies*

PENDAHULUAN

“*Long life education*” adalah sebuah ungkapan yang sering digunakan yang berarti belajar sepanjang hayat. Dari ungkapan diatas dapat diambil kesimpulan bahwa manusia melakukan proses belajar sepanjang umur dan hayatnya baik kapan saja maupun dimana saja. Adapun kegiatan belajar dapat terus dilakukan meskipun adanya pandemic Covid-19 saat ini. Kita ketahui bersama di Indonesia per 4 November 2020 berdasarkan badan pusat statistik menunjukkan bahwa 42731 terkonfirmasi covid, 353282 terkonfirmasi sembuh, dan 14259 terkonfirmasi sembuh. Dengan hasil statistik tersebut yang menunjukkan terus membengkaknya dari bulan ke bulan maka masyarakat juga dituntut harus menerapkan protocol kesehatan namun juga tetap melangsungkan adanya pembelajaran. Menurut Degeng (dalam Anik 2010), mengungkapkan bahwa “manusia yang dapat hidup di abad 21 adalah manusia yang kompetitif , cerdas, dan siap menghadapi perubahan”. Sehingga, untuk menjaga terjaganya keberlangsungan system pendidikan di Indonesia perlu adanya perbaikan dan adaptasi tatanan pendidikan baik secara kualitas, dan keefektifan dalam pembelajaran para siswa.

Indonesia saat ini tengah mengembangkan dan merancang pembelajaran inovatif yang dapat menjadi penghasil Sumber Daya Manusia (SDM) yang berkualitas. Namun kenyataannya seperti yang kita ketahui bersama, pembelajaran yang dilakukan berbasis kelas (klasikal) dengan mengandalkan metode ceramah menjadi strategi yang paling populer dan paling banyak digunakan di Indonesia. Padahal di era Pandemi saat ini siswa maupun mahasiswa tidak dapat secara langsung melaksanakan pembelajaran secara tatap muka dengan kesamaan ruang dan waktu secara bersamaan. Sehingga perlu adanya inovasi yang dapat digunakan pada era pandemic dan era selanjutnya. Sehingga, kesimpulannya pembelajaran tidak hanya dilakukan dengan cara tatap muka menggunakan metode klasikal lagi seperti yang selama ini kebanyakan dilakukan di Indonesia.

PEMBAHASAN

Sistem Pembelajaran era “New Normal”

Memasuki era “*New Normal*” system pembelajaran yang dilakukan di sekolah akan kembali pada system sebelumnya yaitu pembelajaran yang normal. Untuk itu pembelajaran memerlukan system yang dapat merangkul kesemua aspek dari mulai pembelajaran langsung, luring maupun daring serta tetap menerapkan protokol yang berlaku di Indonesia. Secara tidak langsung sekolah harus mempertimbangkan kebijakan-kebijakan yang diperlakukan pada era “*new normal*” tersebut. Kurikulum, Sistem pembelajaran, infrastruktur sekolah, kompetensi guru juga harus diperhatikan. Karena kegiatan belajar mengajar akan berbeda dengan era normal sebelum pandemi. Menurut Dwiyanto, Heri (2020) ada beberapa hal yang harus disiapkan menghadapi pembelajaran era “*new normal*” yaitu:

Adaptasi Sistem pembelajaran

Untuk mencegah penyebaran covid yang semakin massive protocol kesehatan juga harus tetap diterapkan dengan baik. *Physical distancing*, menggunakan masker, dan rutin mencuci tangan dengan sabun adalah beberapa hal yang dapat dilakukan oleh pihak sekolah. Kebijakan menjaga jarak atau *physical distancing* secara tidak langsung juga akan membuat kapasitas tempat menjadi berkurang.. Menanggapi hal itu sekolah dapat mengatur dengan model *shift* (siswa masuk kelas dibagi dalam beberapa *shift*) atau model lain yang disepakati. Sekolah juga harus memperhatikan Bagaimana guru dan siswa pada saat pembelajaran, apakah sudah dapat beradaptasi dengan baik atau perlu dilakukan bimbingan khusus lebih lanjut.

Adaptasi Kurikulum

Di era pandemic memberikan kebebasan memperbolehkan sekolah untuk memberikan perubahan kurikulum yang berlaku. Baik metrik pembelajaran maupun system pembelajaran yang digunakan juga dapat disesuaikan dengan keadaan saat ini. Beban ketuntasan yang harus dicapai juga harus dikaji kembali khususnya pada materi praktek PJOK. Akibat dari penyesuaian ini maka akan ada beberapa materi yang tidak dapat tersampaikan dengan baik khususnya materi praktik. Dikarenakan guru harus membuat materi lebih mudah, lebih praktis, dan mudah dipahami oleh siswa-siswanya.

Pembaruan Kompetensi guru

Pergeseran system pembelajaran menuntut guru untuk lebih dapat beradaptasi. Namun tidak sedikit juga guru yang merasa kesulitan untuk beradaptasi pada system pembelajaran di era Pandemi saat ini. Hal ini menjadi tugas bagi pemerintah maupun pihak sekolah untuk memajukan kompetensi SDM guru agar dapat beradaptasi dengan baik. Selain itu hal ini juga menjadi tanggung jawab Widyaiswara (WI), Pengembang Teknologi Pembelajaran (PTP), dan Widyaprada (WP) untuk melakukan, pembimbingan, fasilitasi dan layanan konseling bagi guru.

Perhatian Infrastruktur sekolah

Pergeseran system pembelajaran pada era pandemic membuat sekolah juga harus mempersiapkan banyak hal. Aspek protocol kesehatan yang perlu disediakan pihak sekolah, serta system sif masuk sjan

sekolah adalah salah satu penyelesaiannya. Namun yang menjadi problematika adalah pembiayaan yang tidak sedikit untuk mendanai hal-hal tersebut. Bagi beberapa sekolah dikota mungkin hal itu bukanlah menjadi problem besar. Namun berbeda bagi sekolah-sekolah di desa atau yang tergolong menengah. Pemerintah harus lebih sering melakukan pengontrolan ketersediaan dana ke sekolah agar tidak terjadi lahan penyelewengan bagi oknum-oknum nakal.

Dari beberapa aspek diatas perlu dipertimbangan adanya pembelajaran yang baru. Pembelajaran yang dapat memudahkan penyampaian materi antara guru ke murid dengan baik. Salah satu hal yang dapat dijalankan pada masa pandemi ini adalah system pembelajaran berbasis *blended learning*.

Blended Learning

Kata *Blended Learning* terbagi dari beberapa kata yaitu *blended* yang berarti (kombinasi/campuran) dan juga kata *learning* yang artinya belajar, kata yang sering dikenal adalah *hybrid course* (*hybrid* = campuran/kombinasi, *course* = mata kuliah). Umumnya kata yang sering dikenal adalah *blended learning* yang berarti menyatukan antara 2 hal yaitu pembelajaran tatap muka dan juga pembelajaran tatap maya. Throne (2003) mengungkapkan bahwa “*blended learning it represents an opportunity to integrate the innovative and technological advances offered by online learning with the interaction and participation offered in the best of traditional learning*”. Adapun tujuan dari system pembelajaran blended adalah memungkinkan setiap penggunaannya untuk semakin grow up atau berkembang serta memajukan kompetensi yang dimilikinya. Beberapa penelitian yang dilakukan oleh Dzubian, Hartman, dan Moskal (2004) menemukan bahwa “program blended learning memiliki potensi untuk meningkatkan hasil belajar siswa dan juga menurunkan tingkat putus sekolah dibandingkan dengan pembelajaran yang sepenuhnya pembelajaran *online*”. Selain itu, Menurut Gomez dan Igado (2008) *Blended Learning* memaksimalkan efektivitas, mempromosikan interaksi guru-pelajar, akses online dan umpan balik fisik secara instan. Dapat diketahui juga system pembelajaran blended lebih baik dibandingkan system pembelajaran yang menggunakan sistem tatap muka. Selain untuk menyesuaikan sistem pembelajaran dan era yang baru blended juga dapat meningkatkan hubungan komunikasi pada tiga mode pembelajaran yaitu pembelajaran tatap muka, online dan juga system campuran.. Carman (2005) berpendapat bahwa terdapat lima kunci terlaksananya system blended dengan baik, yaitu :

Live Event.

Arti dari *Live Event* adalah pembelajaran yang dilakukan secara langsung atau tatap muka (*instructor-led instruction*) atau secara sinkronous dalam waktu dan tempat yang sama (*classroom*) ataupun waktu sama tapi dengan tempat yang berbeda (*virtual classroom*). Bagi beberapa sekolah pola live event adalah yang paling banyak digunakan. Namun, pola ini juga harus disesuaikan dengan adaptasi zaman dan tujuan yang akan dicapai. Pola live event juga dapat mencampurkan beberapa teori-teori belajar, seperti teori behaviorisme, konstruktivisme dll.

Self-Paced Learning

Arti dari *Self-Paced Learning* adalah memadukan dengan pembelajaran mandiri (*self-paced learning*) yang memungkinkan peserta belajar kapanpun, dimanapun dan dengan bahan belajar khusus baik yang bersifat *text-based* maupun multimedia-based (video, animasi, simulasi, gambar, audio, atau kombinasi dari kesemuanya). Bahan pembelajaran tersebut dapat disampaikan baik melalui *online* maupun *offline*.

Collaboration

Pada *Collaboration* mencampurkan baik pengajar atau siswa yang keduanya dapat berasal dari institusi yang berbeda. Sehingga, adanya pola *blended learning* harus memperhatikan macam-macam kolaborasi, baik kolaborasi antar teman sejawat atau kolaborasi antar peserta didik dan pendidik melalui tool-tool komunikasi yang memungkinkan seperti *chatroom*, forum diskusi, email, *website/webblog*, dan *telpon selular*. Tujuannya dengan adanya kolaborasi akan terjadi proses konstruksi antara keduanya, macamnya bisa pengalaman, ilmu, maupun *project based learning dan problem solving*.

Assessment.

Di dalam sistem pembelajaran *blended* di dalamnya harus dapat menyatukan sistem penilaian yang bersifat otentik (*authentic assessment/portfolio*). Selain itu juga perlu mempertimbangkan adanya *assessment offline* maupun *assessment online*. Sehingga memberikan dampak berupa kemudahan dan fleksibilitas bagi para penggunanya.

Performance Support Materials.

Apabila akan menggunakan sistem yang mengkombinasikan banyak hal maka perlu juga memperhatikan hal-hal yang menjadi pendukungnya. Bahan bersifat digital yang dapat memudahkan dalam akses baik dalam bentuk online seperti aplikasi dll maupun offline seperti CD, MP3 dll. Jika sistem pembelajaran menggunakan suatu *Learning/Content Management System (LCMS)*, jangan lupa memperhatikan kemudahan akses dan ketersediaannya.

Dari penjelasan diatas, pada artikel ini akan dikupas secara mendalam mengenai cara meningkatkan mutu pendidikan khususnya di *new normal pandemic Covid-19* menggunakan sistem *Blended*. Berbekal pengetahuan mengenai sistem pembelajaran berbasis *Blended Learning* dan penyesuaian masyarakat di era *new normal pandemic Covid-19* ini maka penulis akan mencoba menghadirkan sistem pembelajaran *Blended Learning* sebagai suatu pemecahan di dunia pendidikan pada era *new normal* kali ini.

Mengapa memilih *Blended Learning* ?

Graham, Allen, dan Ure dalam Graham (2006) mengungkapkan bahwa “*blended* dilakukan karena tiga alasan, yaitu pengembangan pedagogi, peningkatan akses dan fleksibilitas, serta efektivitas biaya”. Allen, Seaman dan Garrett (2007) mengungkapkan bahwa “pembelajaran *blended* atau yang disebut juga pembelajaran *hybrid (hybrid learning)* sebagai pengajaran dimana 30 persen sampai dengan 79 persen isi pengajaran disampaikan dalam jaringan (*online*)”. Hal ini sangat sesuai dengan kondisi di era “*new normal*” saat ini dimana guru dan tenaga pendidik dituntut untuk mengelola pembelajaran dengan kreatifitas dan inovasi terbaru. Selain itu dengan menggunakan media pembelajaran yang mudah diakses siswa dan bersifat fleksibel serta tidak lupa efektivitas pembiayaan pendidikan yang dibutuhkan. Menurut Dwiyo (2013) ada beberapa hal yang harus diperhatikan tenaga profesional dalam meningkatkan mutu pendidikan profesional yaitu, “Para pengajar (dosen dan guru) hendaknya diberikan pelatihan-pelatihan untuk meningkatkan mutu profesi, Para pengajar diberi sarana dan prasarana yang mendukung agar dapat mengikuti perkembangan zaman, selain itu hendaknya para pengajar mengajar sesuai dengan kompetensinya serta memiliki kemampuan meningkatkan pengetahuannya khususnya pada IPTEK, inovasi dalam pembelajaran juga harus dikembangkan secara bertahap tujuannya supaya dapat memperkuat profesi pengajar, penugasan media, materi, strategi pembelajaran, keterampilan mengajar pendidik juga wajib meningkatkan mutu kompetensinya, terakhir yaitu adanya proses pelatihan serta pendalaman materi bidang keilmu

Susila (2015:4) mengungkapkan bahwa “Teknologi dalam pembelajaran secara konseptual telah terbukti memberikan kontribusi pada kegiatan belajar dalam bentuk pengetahuan pemecahan masalah belajar, penyediaan tenaga profesi yang dapat membangkitkan pebelajar untuk belajar, aneka sumber belajar, dan keperluan informasi terbaru yang dapat diakses secara cepat”. Pemerintah memiliki harapan besar pada penggunaan sistem pembelajaran berbasis *e-learning*. Boediono (2013) mengungkapkan bahwa, “*E-learning*, apabila didesain dengan baik, akan dapat menjawab sebagian besar dari hambatan, dan dengan itu, pemerataan pendidikan dapat kita percepat”. Singkatnya sistem online memberikan banyak kemajuan bagi sistem pembelajaran di Indonesia. Dari konsep yang dikaji diatas blended menjadi kunci pemecahan peliknya sistem pembelajaran di era pandemic saat ini.

Melihat banyaknya keunggulan dari sistem pembelajaran berbasis blended khususnya di era Pandemi Covid saat ini maka dapat para ahli sepakat mengatakan bahwa blended menjadi solusi atau strategi pembelajaran di era saat ini. Graham (dalam Annisa, 2013) mengungkapkan bahwa “ada tiga alasan penting kenapa seorang pengajar lebih memilih mengimplementasikan *blended learning* dibandingkan pembelajaran *online* maupun klasikal, yaitu: pedagogy yang lebih baik, meningkatnya akses dan fleksibilitas, serta meningkatnya biaya- manfaat”.

Unsur-unsur *Blended Learning*

Soler dkk, (2017) mengungkapkan bahwa “dalam *blended learning* terdapat enam unsur yang harus ada, yaitu tatap muka, belajar mandiri, menggunakan aplikasi, kegiatan tutorial, adanya kerjasama, dan evaluasi Unsur - unsur ini menjadi ciri yang ada dari *blended learning*”.

Tatap muka

Blended learning juga tetap menggunakan sistem tatap muka pada prosesnya. Namun tidak hanya itu sistem blended juga tetap mencampurkan antara sistem daring dan luring.

Belajar mandiri

Langkah lanjutan setelah proses tatap muka siswa juga diperkenankan melanjutkan pembelajaran secara mandiri. Adapun waktu, Sumber belajar, dan tempat diberikan hak masing-masing siswa. Sistemnya siswa diberikan tugas untuk mencatat tiap-tiap materi yang dirasa sukar dan diperkenankan menanyakannya kepada para pendidik.

Menggunakan aplikasi

Saat proses pembelajaran mandiri siswa secara tidak langsung juga melakukan proses interaksi antara siswa laian dan juga dengan guru. Siswa dapat menggunakan aplikasi gratis yang dapat diunduh dengan mudah seperti edmodo, soom, meet, dan lain sebagainya. Selain itu siswa juga dapat mengumpulkan berbagai macam sumber belajar melalui sistem e-book, e-learning dll. Harapnya kedua elemen tersebut yaitu guru dan siswa dapat mempergunakan kemajuan teknologi tersebut dengan baik.

Kegiatan tutorial

Sistem blended memungkinkan adaptasi dan juga inovasi bagi guru. Pengajaran juga dapat dilakukan di sekolah maupun di manapun tempat berada. Guru berperan sebagai tutor pengajar bagi siswa pada sistem blended learning. Gurur memiliki peran sebagai tutor bagi para peserta didiknya. Guru juga berfungsi sebagai pembantu kegiatan belajar siswa bagi baik individu maupun kelompok.

Kerjasama

Selain sebagai sistem belajar mandiri, *blended learning* juga dapat dikelompokkan sebagai sistem pembelajaran kolaboratif. Siswa juga dapat melakukan kolaborasi antar siswa maupun guru untuk menyelesaikan suatu persoalan dalam pembelajaran. Kolaborasi tersebut dapat dilakukan siswa secara tidak langsung maupun secara langsung..

Evaluasi

Evaluasi pada pembelajaran Blended secara umum berbeda dengan system pembelajaran lainnya. Evaluasi pada sistem blended dapat dilakukan melalui penilaian maupun dengan portofolio. Portofolio dapat berupa hasil kerja siswa, baik teori, praktek, esai, kuis, dan lain sebagainya. Penilaian juga dapat dilakukan oleh teman sebaya maupun guru. Sistem-sistem tersebut mengajarkan siswa nilai-nilai kejujuran, toleransi, tanggung jawab, dan mandiri.

PENUTUP

Sistem Pembelajaran berbasis blended memiliki tujuan untuk memudahkan dalam penyampaian informasi materi dari siswa ke guru dengan tujuan mencapai tujuan pembelajaran yang berbasis teknologi. Kita ketahui bersama di Indonesia sebelum era pandemic paling sering dijumpai system klasikal atau tatap muka. Dengan adanya inovasi tersebut akan membuat guru dan siswa menjadi lebih peka terhadap kemajuan teknologi dan juga lebih mandiri terhadap system pembelajaran yang baru. Jadi dapat disimpulkan bahwa Blended menjadi pemecahan bagi system pembelajaran di era pandemic dan era new normal saat ini khususnya pada pembelajaran Pjok di sekolah. Hal itu karena pembelajaran yang dilakukan pada era new normal akan berbeda dengan pembelajaran pada era sebelumnya. Namun pemerintah maupun pihak sekolah juga harus mempersiapkan segala sarana dan prasarana pendukungnya. Salah satu caranya adalah dengan mengkaji kebijakan-kebijakan yang akan diberlakukan, mengawasi penyebaran dana bantuan bagi sekolah-sekolah serta pengembangan infrastruktur pendukung bagi seluruh sekolah di Indonesia. Selain itu, tidak lupa guru sebagai pakar pendidik juga harus mengembangkan pengetahuan dan juga kompetensinya agar tetap dapat beradaptasi dengan system pembelajaran yang memaksimalkan sumber-sumber teknologi saat ini. Tujuan utamanya adalah kepuasan siswa serta pemahaman siswa terhadap materi serta system pembelajaran yang tidak membosankan dan juga menarik.

DAFTAR RUJUKAN

- . 2014. *Peningkatan Prestasi Belajar Dan Kemampuan Group-Work Melalui Kombinasi Pembelajaran Peer Learning Dan Blended Learning*. Jurnal Pendidikan Akuntansi Indonesia, Vol. XII, No. 1, Tahun 2014
- Anik, dkk. 2010. *Pengaruh Model Pembelajaran Kuantum dan Setting Kooperatif Terhadap Hasil Belajar Sains Siswa Kelas V SD*. Singaraja: Tidak diterbitkan.
- Badan Pusat Statistik. 2020. Diakses dari <https://covid-19.bps.go.id/> pada 04 November 2020.
- Brian, A., and K.N. Volchenkova. (2016). Blended Learning: Definition, Models, Implication for Higher Education. Bulletin of the South Ural State University. Ser. Education. *Educational Sciences*. vol. 8, no.2, pp.24–30. Diakses dari: https://www.researchgate.net/publication/303815166_BLENDED_LEARNING_DEFINITIO_N_MODELS_IMPLICATIONS_FOR_HIGHER_EDUCATION
- Dwiyanto, Heri. 2020. *Menyiapkan Pembelajaran dalam Memasuki “New Normal” dengan Blended Learning*. Pengembang Teknologi Pembelajaran LPMP Lampung) (Online) diakses pada 04 November 2020.
- Dwiyogo, Wasis D. 2013. *Pembelajaran Berbasis Blended Learning*. Tersedia pada: http://www.id.m.wikibooks.org/wiki/Pembelajaran_Berbasis_Blended_Learning. Diakses pada Minggu, 04 November 2020.
- Dwiyogo, Wasis D. 2016. *Pembelajaran Berbasis Blended Learning*. Wineka Media : Seminar Nasional Pendidikan Jasmani, Kesehatan dan Rekreasi, Fakultas Ilmu Keolahragaan, Universitas Negeri Malang 2020
- “INOVASI PEMBELAJARAN PENDIDIKAN JASMANI DI ERA BARU”

Malang.

- Giannousi, Maria dkk. 2014. *A Comparison Of Student Knowledge Between Traditional And Blended Instruction In A Physical Education In Early Childhood Course*. Turkish Online Journal of Distance Education-TOJDE January 2014 ISSN 1302-6488 Volume: 15 Number: 1 Article 7. (online) diakses pada 05 November 2020.
- Graham, Charles R. (2006). “ Blended Learning Systems: Definition, Current Trends, and Future Directions” dalam Bonk, J. Curtis dan Charles R. Graham (ed.). *The Handbook of Blended Learning: Global Perspectives, Local Designs* (pp. 3-21). Diakses dari https://books.google.co.id/books?id=2u2TxK06PwUC&printsec=frontcover&source=gb_s_ge_summary_r&cad=0#v=onepage&q&f=false
- Gomez, J. & Igado, M. (2008). Blended Learning: The Key to Success in a Training Company. *International Journal of Instructional Technology and Distance Learning*, 5(8).
- Ratna Sari, Annisa. 2013. *Strategi Blended Learning Untuk Peningkatan Kemandirian Belajar Dan Kemampuan Critical Thinking Mahasiswa Di Era Digital*. *Jurnal Pendidikan Akuntansi Indonesia*, Vol. XI, No. 2, Tahun 2013.
- Soler, Rebeca., Juan Ramon Soler, Isabel Araya. (2017). Subjects in The Blended Learning Model Design. Theoretical Methodological Elements. *Journal Social and Behavioral Sciences*, 237, 2017, (771 – 777). Diakses dari <https://www.sciencedirect.com/science/article/pii/S1877042817301209>
- Widiara, ketut. 2018. *Blended Learning Sebagai Alternatif Pembelajaran Di Era Digital*. Volume 2, No.2, September 2018. ISSN 2549-7928 (online) diakses pada 04 November 2020.
- Yuniarto, Eko. (2015). Penerapan Evaluasi pada Blended Learning Berbasis Moodle dalam Pembelajaran Kimia di Perguruan Tinggi. *Jurnal Likhitaprajna*, 17(2), 65-85. Diakses dari: <http://likhitapradnya.wisnuwardhana.ac.id/index.php/likhitapradnya/article/view/17>